

Gereja Asia dalam Konteks Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Pandemi Covid-19

Felix Mahendra
Adolvus Stevanus
Seratinus Jong

Mahasiswa Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia
felixhendrazero@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the challenges and opportunities of the Asian Church in the context of developments in information and communication technology and the Covid-19 pandemic. This research departs from the awareness of researchers that human life today cannot be separated from the presence of Information and Communication Technology (ICT) as a means to support various daily activities. The high intensity of the use of this facility shows that this technology has occupied a central role in human life. The Catholic Church in Asia today is also faced with this reality. The duties and responsibilities of someone who has received the gift of baptism (sanctify, preach and serve) should be carried out in the use of ICT. This article focuses on the discussion of ICT which is a challenge for the Catholic Church in Asia during a pandemic, apart from other contexts that it is also facing (the encounter of cultures, religions, and marginalized groups). This research uses a descriptive-qualitative research method. Data are collected from Catholic Church documents as primary data and reputable journals as secondary sources. This research found that fake news (hoaxes) hate speech and narcissistic tendencies are the main challenges in the use of ICT today. However, ICT provides many opportunities for the Catholic Church in Asia to voice the Good News with preaching, sanctification, and service through existing media.

Keywords: Church, Asia, Information and Communication Technology, Covid-19 pandemic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kecemasan dan peluang Gereja Asia di dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pandemi Covid-19. Penelitian ini berangkat dari kesadaran para peneliti bahwa kehidupan manusia dewasa ini tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai sarana untuk menunjang berbagai aktivitasnya sehari-hari. Intensitas yang tinggi dalam penggunaan sarana ini menunjukkan bahwa teknologi ini telah menempati peran sentral dalam kehidupan manusia. Gereja Katolik di Asia dewasa ini turut dihadapkan dengan realitas tersebut. Tugas dan tanggung jawab sebagai seorang yang telah

memperoleh anugerah pembaptisan (menguduskan, mewartakan maupun melayani) sudah semestinya dilakukan dalam penggunaan TIK. Tulisan ini bertitik fokus pada pembahasan mengenai TIK yang menjadi tantangan bagi Gereja Katolik di Asia di tengah masa pandemi, selain daripada konteks lain yang juga dihadapi olehnya (perjumpaan budaya-budaya, agama-agama dan kaum marginal). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Data dihimpun dari dokumen-dokumen Gereja Katolik sebagai data primer dan jurnal-jurnal bereputasi sebagai sumber sekunder. Penelitian ini menemukan bahwa kabar bohong (*hoax*), ujaran kebencian dan kecenderungan narsistik menjadi tantangan utama penggunaan TIK masa kini. Meski demikian, TIK memberi banyak peluang bagi Gereja Katolik di Asia dalam menyuarakan Kabar Gembira baik dalam tindakan pewartaan, pengudusan dan pelayanan melalui media-media yang ada.

Kata-kata Kunci: Gereja, Asia, Teknologi informasi dan komunikasi, Pandemi Covid-19

1. Pengantar

Sejak akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1970-an, teknologi informasi dan komunikasi menarik minat dan perhatian yang besar dari para peneliti di banyak tempat. Banyak orang berlomba-lomba untuk mengembangkan dan mengaplikasikan teknologi ini di berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut, seiring berjalannya waktu, lantas membawa berbagai bentuk sumbangan yang berarti bagi kemajuan hidup masyarakat (CNN Indonesia, 2019).

Dewasa ini sarana komunikasi dalam masyarakat yang dikenal secara langsung antar pribadi mengalami perubahan dan perkembangan setelah munculnya teknologi informasi yang menjadi sarana komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian penting yang mengubah secara radikal gaya hidup berkomunikasi dan berinteraksi. Beberapa keunggulan dari TIK yang menjadi daya tarik penggunaannya, yaitu: pertama, kecepatan informasi. Melalui TIK segala informasi akan lebih mudah diakses dan dibagikan tanpa menunggu waktu lama. Dalam hitungan detik semua orang dapat menerima informasi. Kedua, informasi terbaru. Informasi yang diperoleh selalu baru karena penyediaan informasi tidak pernah berhenti. Ketiga, personalisasi. Melalui TIK seseorang dapat mengakses informasi yang sesuai dengan keinginannya. Beberapa keunggulan tersebut membuat TIK sangat diminati oleh masyarakat.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya terbatas pada bidang komunikasi, tetapi juga digunakan dalam bidang perniagaan. Salah satu pemanfaatan TIK yang paling masif digunakan terdapat pada bidang perniagaan. TIK dewasa ini banyak membantu para pelaku UMKM dalam memasarkan barang dagangannya dan sarana ini dianggap sangat membantu

masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga (Suhardoyo et al., 2022). Hal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan TIK bukan hanya dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan besar berskala internasional, tetapi juga sudah merambah hingga usaha-usaha kecil milik masyarakat daerah. Hal tersebut diikuti pula oleh tren pendidikan secara daring di mana banyak orang belajar untuk menjadi seorang profesional melalui berbagai kelas teori dan pelatihan yang tersedia di internet, khususnya bagi calon tenaga kerja yang berfokus pada bidang ekonomi digital (Palvia et al., 2018). Setelah pandemi Covid-19 terjadi tren tersebut bahkan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh hampir seluruh penduduk dunia.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi di tengah dunia tersebut, lantas bagaimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam Gereja Asia sebagai suatu lembaga keagamaan? Tahmirin dalam penelitiannya membuktikan bahwa umat pada umumnya menggunakan aplikasi Whatsapp dan Line dalam menjalankan pastoral Gereja (Thamrin, 2021). Ronal meneliti peran teknologi informasi bagi kaum muda di tengah zaman modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK menjadi sarana yang efektif dalam mewartakan kabar baik kepada kaum muda (Sitompul, 2017).

Kehadiran teknologi informasi dalam masyarakat umumnya dan umat khususnya tidak serta merta menguntungkan dalam segala aspek, sebab di satu sisi TIK memberi banyak peluang positif terhadap kehidupan masyarakat sedang di sisi lain, TIK membawa banyak persoalan yang membawa manusia kepada kecemasan (Khoirul Romadhoni & Jajuk Herawati, 2021). Peluang dari teknologi informasi dan komunikasi ialah membantu masyarakat dalam memperoleh berbagai macam informasi (Daryanto Setiawan, 2018). Informasi yang diperoleh bisa berupa informasi valid, tetapi juga informasi yang tidak valid (*hoax*). Ketidakvalidan informasi yang berkembang di tengah masyarakat menjadi kecemasan banyak pihak dan menjadi masalah yang cukup serius. Sebab informasi *hoax* telah menjadi budaya konsumtif masyarakat global (Agustina, 2018). Hal ini tentu akan membahayakan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek salah satunya ialah aspek spiritual.

Dalam menghadapi realitas ini, Gereja Katolik Asia perlu ambil bagian dalam perkembangan zaman sesuai dengan tugas dan kewajibannya, yakni untuk mewartakan. Dalam partisipasi tersebut, Gereja juga perlu menyadari berbagai tantangan dan peluang yang mengitari penggunaan TIK dalam kehidupan konkret di tengah masyarakat dunia, terutama dalam dunia yang berada dalam situasi pasca pandemi Covid-19. Atas dasar kesadaran tersebut, peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian untuk memberikan wawasan yang lebih luas terhadap konteks ini, yakni: 1) Apa kecemasan yang muncul

akibat dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada Gereja di Asia?
2) Apa peluang dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks Gereja di Asia?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan *literature review*, yaitu suatu studi yang dilakukan untuk menganalisis literatur-literatur dari berbagai sumber sehingga menjadi suatu kesimpulan dan ide baru (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen Gereja Katolik sebagai data primer dan juga jurnal-jurnal bereputasi sebagai data sekunder. Jurnal-jurnal yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini dihimpun dengan menggunakan mesin pencarian Google Scholar dengan kata kunci Gereja Asia, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Pandemi Covid-19. Dari artikel yang sudah disaring, data yang telah dihimpun tersebut kemudian dianalisis dan diberikan argumentasi untuk selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

3. Pembahasan

3.1 Peran Sentral Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini

Teknologi Informasi dan Komunikasi (selanjutnya digunakan abreviasi “TIK”) dalam beberapa dekade belakangan ini memang mengalami perkembangan yang begitu luar biasa. Dengan sangat cepat, informasi dari seluruh belahan dunia dapat disebarkan kepada dan/atau diakses oleh setiap orang melalui berbagai media sosial dan media massa yang terdapat pada perangkat gawai (baik *smartphone*, PC, tablet, maupun laptop). Hal ini menjadikan masyarakat dunia saling terhubung satu sama lain dalam jaringan yang sama dan dengannya mereka memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menunjang segala kepentingan tiap-tiap individu (Anderson, 2016), mulai dari pekerjaan, studi, hobi, dan lain sebagainya. Kemudahan dalam menggunakan teknologi ini membuat setiap orang dari berbagai usia dapat memanfaatkan keberadaan teknologi ini, bahkan memudahkan pula mereka yang memiliki keterbatasan (Ramsten et al., 2020).

Kehadiran TIK di tengah kehidupan masyarakat dunia turut mendorong kemunculan era revolusi industri 4.0. Konteks yang mendasari era ini ialah konteks dunia ekonomi, di mana Klaus Schwab, seorang ahli ekonomi Jerman dan juga pencetus dari istilah ini, memikirkan cara-cara terbaik bagaimana

membantu negara-negara untuk berkembang makin kompetitif dalam bidang ekonomi. Untuk itu dia memberikan sinyal-sinyal perkembangan dunia industri, teknologi, dan pasar. Dia juga menguraikan segala bentuk perkembangan manusia dan relasi-relasinya satu sama lain untuk memberikan indikasi perubahan yang terjadi pada era ini (Riyanto, 2019). Dalam perkembangannya, revolusi industri 4.0 ini memunculkan transformasi manusia modern menjadi apa yang disebut dengan “*homo informaticus*”, di mana informatisasi dan komputerisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dilihat sebagai bagian dari perkembangan teknologi semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial global (Guryanova et al., 2019).

Elaborasi antara dunia industri, teknologi dan pasar itu kini ditandai dengan kemungkinan setiap orang untuk mengerjakan sesuatu hanya dengan satu sentuhan di ujung jari. Hal yang paling sering dijumpai dalam praktik kehidupan sehari-hari misalnya kegiatan memesan kendaraan untuk keperluan antar-jemput dengan menggunakan aplikasi yang tersedia di telepon pintar. Selain itu, setiap pekerja dapat saling melakukan pertemuan tanpa harus hadir di satu tempat yang sama secara fisik. Mereka tetap dapat melakukan pertemuan dengan menggunakan ruang virtual yang disediakan oleh aplikasi konferensi video. Elaborasi semacam ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan industri dan ekonomi lainnya dengan mengandalkan adanya jaringan-jaringan informasi dan komunikasi dari teknologi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dibuat Bahrini dan Qaffas di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara serta di kawasan Afrika Sub-Sahara, di mana TIK menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan tersebut (Bahrini & Qaffas, 2019). Hasil yang senada juga ditemukan oleh Wardhanapada kawasan Timur dan Barat Indonesia (Wardhana et al., 2020).

Pada era ini, banyak pekerjaan dikerjakan dalam suatu skema kerja yang membentuk suatu sistem jaringan yang saling terkoneksi (terhubung) dan saling bersinergi antara satu dengan yang lain. Sistem jaringan tersebut memungkinkan berbagai peralatan elektronik dapat berinteraksi satu sama lain untuk berbagi informasi dan diikuti dengan perintah tertentu dari pengguna kepada peralatan tersebut. Hal ini dikenal dengan istilah *Internet of Things* (IoT) (Stoltzfus, 2020; Tjahjono et al., 2017). Kehadiran IoT saat ini dimungkinkan berkat koneksi internet yang kuat dan stabil sehingga segala pekerjaan yang berhubungan dengan berbagi data atau *remote control* juga dapat dilakukan hanya dengan satu sentuhan dari ujung jari. Salah satu contoh penggunaan IoT dalam kehidupan sehari-hari ialah *smartphone* yang dapat digunakan untuk mengatur perangkat elektronik dalam suatu ruangan (lampu, *microwave*, AC, mesin cuci). Peningkatan kualitas jaringan internet menjadi salah satu fokus dalam

pengembangan IoT. Hal ini membuat banyak pengembang menghadirkan teknologi jaringan 5G untuk memberikan kualitas jaringan yang lebih stabil dan minim latensi yang akan membuat konektivitas antar perangkat dapat terjalin tanpa ada hambatan (Liu et al., 2019), sehingga jaringan ini memungkinkan pula penggunaan fitur auto pilot pada kendaraan listrik.

Kemajuan TIK juga memberi dampak bagi kegiatan komunikasi manusia dalam artian yang sepenuhnya. Dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, TIK menawarkan cara berkomunikasi yang lebih segar, menghibur dan menyenangkan. Para pengembang media komunikasi melakukan berbagai pemutakhiran yang memungkinkan setiap orang untuk terhubung satu sama lain dengan lebih baik, bukan hanya melalui pesan singkat (SMS) atau pesan suara, melainkan juga dengan gambar dan panggilan video. Bahkan, diciptakan pula suatu ruang virtual yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pengalaman yang lebih baik. Ruang ini kerap disebut sebagai media sosial. Media ini memungkinkan setiap orang untuk dapat mengekspresikan dirinya dan membagikan apa yang ingin mereka bagikan (mulai dari pandangan, pemikiran, perasaan, maupun citra diri), baik ditujukan untuk teman-temannya atau pun untuk publik. Melalui media sosial itu juga, setiap orang yang menerima notifikasi dapat memberikan tanggapan atas apa yang dibagikan oleh orang lain itu. Dengan demikian, komunikasi terkadang dilakukan bukan hanya pada saat seseorang perlu melakukan komunikasi dengan orang lain, melainkan kapan pun juga manakala ia ingin mengkomunikasikan dirinya.

3.2 TIK dalam Konteks Pandemi Covid-19

Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, TIK memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Protokol kesehatan yang membatasi perjumpaan secara fisik membuat TIK dijadikan sebagai sarana yang cukup efektif untuk melakukan perjumpaan antara seorang dengan yang lain. Hal ini tentu bukan menjadi solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemui oleh setiap orang, khususnya bagi mereka yang bekerja dengan mengandalkan kontak secara fisik atau mereka yang terbiasa melakukan kegiatannya di luar ruangan dengan bebas, namun hal ini cukup efektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dapat diatasi dengan mengandalkan media perantara.

Salah satu bidang yang memperoleh manfaat dari hal ini adalah bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar secara daring (Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ) memang telah dimulai jauh sebelum pandemi Covid-19 terjadi, namun halnya kini menjadi metode yang secara umum digunakan untuk melangsungkan

kegiatan belajar mengajar di berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Meski tingkat kepuasan pelajar terhadap metode ini tidak sebaik metode konvensional yang dilakukan di ruang-ruang kelas (Means & Neisler, 2020),¹ namun hal ini menjadi jalan yang cukup efektif dalam menghadapi persoalan dalam bidang pendidikan selama masa pandemi ini.

TIK juga memberikan manfaat yang cukup besar dalam bidang keagamaan selama masa pandemi ini berlangsung. Kebijakan pembatasan fisik (termasuk *lock down*) oleh pihak pemerintah yang diberlakukan di berbagai tempat pada saat pandemi membuat banyak kegiatan keagamaan harus dilaksanakan secara pribadi. Kehadiran TIK sebagai sarana penyebaran informasi dan komunikasi menjadi ruang yang dapat digunakan bagi umat dari berbagai agama untuk tetap melaksanakan kegiatan keagamaan secara daring, seperti perayaan misa, ibadah hari Minggu, pengajian, dan lain sebagainya. Praktik semacam itu sekilas tampak sebagai respons cepat yang tepat dalam menghadapi kondisi yang serba tidak menentu dalam hidup beriman, meski demikian hal tersebut menuai berbagai macam tanggapan pro dan kontra, terlebih dalam bidang teologi (Dwiraharjo, 2020; Embu, 2020; Viktorahadi & Busro, 2021).

Selain daripada bidang pendidikan dan keagamaan, masih banyak bidang kehidupan lain yang memperoleh manfaat bahkan menggantungkan diri pada kemajuan TIK ini, seperti bidang politik, sosial, ekonomi, kesehatan, maupun kebudayaan. Realitas ini menunjukkan kepada setiap orang mengenai peranan sentral dari TIK dalam kehidupan masyarakat secara global. Semua hal yang terkoneksi di dalam suatu jaringan yang sama dapat membentuk suatu sistem sehingga dapat saling bersinergi satu sama lain. Pihak-pihak yang dapat menguasai dan memanfaatkan TIK dengan baik dapat dipastikan akan memperoleh keuntungan yang luar biasa besar. Fenomena ini dibuktikan oleh kehadiran penyedia layanan angkutan umum berbasis internet, di mana sejak kemunculannya menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Penggunaan TIK dalam bidang transportasi menggeser beberapa perusahaan besar angkutan umum konvensional (Anwar, 2017; Purbohastuti, 2018),²

1 Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Digital Promise and Langer Research Associates* selama kurun waktu 13 Mei hingga 1 Juni 2020, tingkat kepuasan pelajar terhadap kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah pandemi mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, mulai dari faktor persiapan tenaga pengajar, kualitas isi dari kegiatan pembelajaran, pemberian tugas-tugas, hingga pengalaman pembelajaran secara keseluruhan.

2 Beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa penyedia jasa layanan angkutan umum berbasis internet memiliki keunggulan yang lebih jika dibandingkan dengan penyedia jasa layanan angkutan umum konvensional. Keunggulan

bahkan sanggup mengubah gaya hidup manusia berserta dengan pola kegiatan perekonomiannya (Fajriyah, 2020).

Hal yang sama juga dialami dalam dunia hiburan seperti Youtube. Kehadiran platform ini kerap disebut sebagai pesaing yang dapat menggeser banyak stasiun televisi konvensional. Bahkan sudah banyak stasiun televisi yang mengunggah program siarannya pada platform Youtube itu sendiri untuk menyesuaikan dengan kebanyakan penonton yang juga beralih menggunakan Youtube (Mawardhani, 2017; Zamroni, 2021). Dengan kata lain, perusahaan yang tidak dapat beradaptasi dengan persaingan pasar yang berbasis internet ini sudah tentu akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan eksistensinya. Singkat kata, kini tidak ada lagi alasan untuk menutup dari berbagai macam perkembangan teknologi yang ada. Hal yang dapat dilakukan ialah memajukan usaha untuk menguasai teknologi yang ada dan mulai berjejaring untuk menciptakan jaringan kerja yang dapat membantu segala bentuk pekerjaan.

3.3 Kecemasan yang Mengikuti Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Segala sesuatu yang diciptakan manusia kerap kali memiliki sifat yang analog dengan sekeping uang koin di mana setiap ciptaan memiliki dua buah sisi yang berbeda. Hal itu ditunjukkan oleh keberadaan TIK dalam kehidupan masyarakat luas yang mana TIK memiliki sisi yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat luas dan berguna bagi kebaikan bersama sejauh digunakan secara benar, serta sisi lainnya yakni TIK bisa menjadi senjata mematikan yang dapat mencederai masyarakat dan seluruh aspek dalam kehidupan yang melingkunginya saat digunakan secara sembarangan dan tidak bertanggung jawab.

Dalam perannya sebagai penyedia informasi dan penghubung komunikasi manusia, TIK kerap kali membuka peluang bagi oknum-oknum tertentu untuk mengeruk keuntungan bagi diri sendiri secara tidak bertanggung jawab hingga akhirnya mengarah kepada hal yang merugikan orang lain. Terdapat berbagai isu yang berkaitan dengan hal ini. Para peneliti pada bagian ini hendak menjabarkan mengenai kecemasan yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini, secara spesifik dalam konteks Gereja Katolik Asia.

tersebut menyebabkan terjadinya peralihan pelanggan dari angkutan konvensional kepada angkutan yang berbasis internet dalam skala besar.

1) TIK dan Penyebaran Informasi

Internet menyediakan kemudahan bagi setiap penggunaannya untuk mengakses berbagai macam informasi. Dengan memasukkan kata kunci pada kolom pencarian browser, informasi yang sangat banyak jumlahnya akan muncul hanya dalam hitungan detik. Informasi yang diperoleh dapat berupa artikel, gambar, rekaman suara hingga rekaman video. Meski demikian, tidak semua informasi yang disediakan di dalam internet dapat dipastikan kebenarannya, sebab semua orang yang memiliki akses ke internet dapat mengunggah informasi yang mereka miliki terlepas dari benar tidaknya informasi tersebut. Anom, di dalam tulisannya, menjelaskan bahwa praktik tersebut dikenal dengan sebutan praktik distorsi informasi, di mana terjadi penambahan atau pengurangan pada informasi, baik yang menyangkut opini maupun ilustrasi faktual. Hal ini menyebabkan informasi menjadi tidak sesuai dengan sumber aslinya dan mengakibatkan perubahan makna informasi (Anom, 2007).

Kabar bohong (atau sering dikenal dengan sebutan *hoax*) di tengah masyarakat merupakan salah satu bentuk dari praktik distorsi informasi ini. Kabar bohong memang hampir selalu ada di tengah-tengah kehidupan bersama, di setiap masa dan di berbagai tempat di berbagai belahan dunia. Kabar bohong kerap kali ditandai dengan adanya informasi yang isinya mengalami penambahan atau pengurangan dari berita yang sesungguhnya (Chumairoh, 2020). Dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih, kabar bohong dapat diciptakan sedemikian rapi dan meyakinkan sehingga membuat masyarakat yang kurang jeli dan kurang kritis itu tertipu dengan mudah. Sarana-sarana komunikasi dari berbagai jenis platform bisa digunakan untuk menyebar kabar bohong ini. Umumnya pada saat ini kabar bohong disampaikan melalui pesan berantai yang disebar melalui percakapan pribadi maupun dalam ruang-ruang percakapan besar seperti grup dan hal pesan ini dapat dengan sangat cepat tersebar luas (Rahayu & Sensusiyati, 2020). Hal yang menjadi semakin mengkhawatirkan ialah kabar bohong ini dapat dibuat oleh siapa saja.

Kabar bohong sempat muncul pada bulan Oktober tahun 2022, di mana Uskup Katolik Jabodetabek dikabarkan melakukan deklarasi untuk mendukung salah seorang politikus untuk menjadi presiden Indonesia. Hal ini segera ditanggapi dengan pernyataan klarifikasi oleh pihak Keuskupan Agung Jakarta melalui surat edaran dan *website* resminya bahwa kabar tersebut tidak benar (Vidi, 2022). Kabar bohong semacam ini memiliki dampak yang signifikan bagi umat Katolik terhadap kehidupan politik umat dan bahkan berpotensi menimbulkan gejolak yang besar dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas manakala Gereja setempat tidak segera menanggapi kabar tersebut. Kabar bohong juga muncul di Filipina di mana terdapat surat ajakan palsu untuk

memberikan sumbangan bagi tabhisan seminaris. Hal ini sudah banyak merugikan umat yang memberikan donasi kepada para penipu (Sunday Examiner, 2022).

Kekhawatiran semakin memuncak manakala isi dari kabar bohong itu menyangkut isu-isu yang bersifat sensitif, biasanya berkaitan dengan sentimen-sentimen SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-golongan). Tidak jarang hal ini diawali dengan adanya provokasi dari oknum-oknum yang memiliki kepentingan tertentu. Hal ini pernah muncul secara masif dalam masa pemilihan Presiden pada tahun 2019 dan berdampak cukup signifikan terhadap merenggangnya relasi dalam kehidupan masyarakat (Sosiawan & Wibowo, 2020). Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu, utamanya kelompok yang menjadi sasaran dari kabar bohong tersebut. Gereja Katolik di Asia umumnya hidup di tengah masyarakat yang multikultur (suku, ras, agama dan golongan) dan dengan demikian senantiasa memiliki potensi untuk mengalami ancaman kabar bohong yang tidak jarang bermuatan isu mengenai SARA.

Persoalan validasi informasi akan menjadi sebuah persoalan yang berat manakala orang menjadikan informasi yang ada di dalam internet sebagai satu-satunya sumber pengetahuan bagi dirinya. Pengetahuan yang tidak diverifikasi atau disaring secara baik ini tentu dapat menimbulkan kesesatan dalam cara pandang, cara pikir dan cara seseorang meyakini sesuatu. Kecemasan yang akan muncul dalam konteks hidup beragama tentu berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran iman yang benar.

2) TIK dan Komunikasi Manusia

Penggunaan TIK yang paling populer dan paling diminati oleh sebagian besar orang di seluruh penjuru dunia adalah media sosial. Penggunaan internet untuk keperluan ini memang menempati presentasi yang sangat besar, terutama bagi pengguna internet di Asia secara khusus. Selama pandemi berlangsung, terdapat kenaikan jumlah pengguna dan durasi penggunaan sosial media dalam satu hari. Kenaikan persentase penggunaan media sosial tersebut juga diikuti oleh berbagai pengalaman negatif yang dialami oleh pengguna, seperti persoalan mengenai keamanan akun media sosial (pencurian informasi pribadi, penggunaan data pribadi tanpa seizin pemilik akun untuk kepentingan publik, peretasan akun pribadi, peretasan perangkat komunikasi) (Ash-Shidiq & Pratama, 2021; Kaspersky Official, 2020).

Di samping persoalan tersebut, terdapat persoalan filosofis yang terkandung dalam penggunaan media sosial dewasa ini. Hal ini direfleksikan secara

mendalam oleh Temi Laga, di mana ia melihat bahwa ketika dunia nyata tidak memberikan ruang, dunia maya menjadi arena untuk menampilkan eksistensi seseorang. Ia mengutip Idi Subandy yang menguraikan bahwa pengaruh revolusi jaringan internet tidak hanya menciptakan *virtual reality* di dalam sebuah *virtual world*, tetapi *cyberspace* (ruang maya) juga menjadi ruang tanpa identitas dan tanpa nilai yang mengontrolnya. Hal ini hendak mengatakan bahwa setiap orang dapat menciptakan ruangan virtual (yang tidak terdapat pada dunia nyata) dan menjadikannya sebagai tempat untuk mengekspresikan dirinya (Laga, 2019).

Pemahaman tersebut dapat digunakan sebagai jalan untuk memahami berbagai fenomena, utamanya yang mengarah pada hal-hal negatif, yang ada di media sosial. Kadang kala, hal-hal semacam itu merupakan cetusan dari ekspresi pribadi manusia yang kerap kali tidak dapat diungkapkan atau tidak mendapat tempatnya di dunia nyata. Beberapa fenomena yang kerap dijumpai adalah ujaran kebencian, penghinaan, fitnah, pelecehan dan berbagai hal negatif lainnya. Tindakan-tindakan tersebut dewasa ini banyak dijumpai dalam media sosial dan tidak jarang memuncak dalam skenario mengerikan seperti genosida Rohingnya, kekerasan massa anti-Muslim di Sri Lanka, hingga penembakan di sinagoge Pittsburgh (Mathew et al., 2019). Hal tersebut bukan hanya mencederai kerukunan hidup bersama di tengah keberagaman tetapi juga mengancam keselamatan hidup manusia. Ini merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh Gereja khususnya di Asia sebab perutusan Gereja selalu mengedepankan pewartaan Kabar Baik di tengah keberagaman masyarakat Asia.

Di sisi lain, penggunaan media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan diri juga kerap berdampak pada kecenderungan seseorang untuk terjerumus pada sikap narsisme. Hal ini pada umumnya dialami oleh kaum remaja. Dalam tulisannya Wida Widyanti menjelaskan bahwa orang yang memiliki sifat narsis tidak hanya gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan serta daya tarik (Widiyanti et al., 2017).³ Perilaku semacam ini menjadi salah satu kecemasan sebab dengannya orang senantiasa terfokus pada diri sendiri danewartakan diri sendiri demi mendapatkan kebahagiaan yang semu.

3 Narsisme merupakan gangguan kepribadian di mana individu menampilkan suatu pola yang berlebihan dan rasa percaya diri yang tinggi serta cenderung tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan diri sendiri, sehingga dalam kehidupan sosial cenderung menonjolkan kenyamanan pada kesendirian dan individualistik.

Untuk menjadi pribadi yang atraktif di media sosial, tidak jarang orang berusaha untuk mempertontonkan kehidupan yang serba mewah, megah dan bergelimpangan harta kekayaan. Tidak jarang pula orang suka memperlihatkan status sosial yang tinggi dengan menggunakan atribut-atribut tertentu. Perilaku semacam ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, menggiring orang pada gaya hidup egoisme, hedonisme, konsumerisme, dan pragmatisme serta menciptakan jurang yang lebar terhadap relasi antar manusia. Dalam kehidupan menggereja, salah satu sikap, tindakan, ataupun gaya hidup yang cenderung narsis adalah praktik klerikalisme, di mana para pemimpin Gereja (para pelayan tertaahbis) percaya bahwa hanya merekalah yang memiliki otoritas untuk membuat keputusan (tanpa intervensi dari umat awam) dan menonjolkan status golongan tertaahbis sebagai status yang sangat istimewa, lebih unggul dari orang awam dalam hal-hal pribadi dan agama, dan bahwa otoritas dan pernyataan mereka tentang semua masalah harus diterima dan ditindaklanjuti tanpa masukan oleh mereka yang tidak memiliki penunjukan klerikal (Plante, 2020). Dengan demikian, narsisme menjadi hal yang sangat perlu untuk diwaspadai, terutama dalam kebudayaan Asia yang sebagian besar masih memiliki penghormatan khusus bagi para pemuka agama (Kelly, 2016).

3.4 Peluang bagi Karya Pastoral Gereja Asia

Di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini, Gereja senantiasa membuka diri dengan segala kemungkinan yang ada di dalam perkembangan tersebut. Dalam dokumen Gereja Katolik mengenai Gereja dan Internet, Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial menegaskan kembali pernyataan Ensiklik *Miranda Prorsus* dari Paus Pius XII tahun 1957 yang menyerukan: "Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai 'anugerah-anugerah Allah', sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya" (F.X. Adisusanto, 2009). Hal tersebut memiliki maksud untuk menunjukkan pandangan Gereja Katolik yang sangat terbuka terhadap berbagai sarana-sarana yang dapat menjangkau sebanyak mungkin orang untuk mengalami keselamatan dari Allah, termasuk media Internet dan berbagai teknologi yang menyertainya (TIK).

Keterbukaan Gereja terhadap TIK dapat dilihat pula dari pesan-pesan Paus Fransiskus dalam setiap Hari Komunikasi Sosial Sedunia yang dirayakan setiap tahunnya. Dalam pesan-pesan tersebut, Paus senantiasa menghubungkan pesannya dengan TIK, entah itu memberikan arahan mengenai penggunaan TIK yang baik dan benar hingga memberikan kritik atas penggunaan TIK yang

digunakan secara kurang bijak. Beberapa tema yang diangkat oleh Paus Fransiskus dalam lima tahun terakhir di antaranya: “Kebenaran Itu akan Memerdekakan Kamu. Berita Palsu dan Jurnalisme Perdamaian” (2018), “Kita adalah Sesama Anggota” (2019), “Hidup Menjadi Cerita. Menjahit Kembali yang Putus dan Terbelah” (2020), “Datang dan Lihatlah. Berkomunikasi dengan Menjumpai Orang Lain Apa Adanya” (2021), dan “Mendengarkan dengan Telinga Hati” (2022) (Mirifica, 2022).

Dalam konteks Gereja Katolik Asia, kehidupan menggereja diwarnai oleh berbagai keanekaragaman, baik dalam kaitannya dengan budaya maupun agama. Dalam keberagaman itu, Gereja juga dihadapkan pada realitas kemiskinan yang ada di banyak tempat di benua ini. Keberagaman yang dihadapi Gereja Asia tersebut kini kerap memasuki bingkai-bingkai layar gawai dan mengalami perjumpaan di dalam suatu jaringan besar yang disebut internet. Konteks Gereja Katolik Asia yang dipertemukan dengan berbagai macam tantangan zaman yang di satu sisi membawa kecemasan. Meski demikian setiap orang perlu melihat sisi lain perkembangan tersebut yang justru membawa banyak peluang bagi perkembangan dunia menuju kehidupan yang lebih baik. TIK juga memberikan banyak bantuan pasca pandemi Covid-19 ini.

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai gambaran dunia yang “dikuasai” oleh TIK dan segala kecemasan yang mengikutinya. Pada bagian ini, fokus pembahasan tertuju pada berbagai macam peluang yang dapat diambil oleh Gereja Katolik Asia dalam menghadapi pusaran TIK dan Pandemi Covid-19. Pembahasan ini diuraikan dalam suatu kerangka tugas dan tanggung jawab Umat Allah yang telah memperoleh pembaptisan yang mana olehnya Umat Allah ikut ambil bagian dalam tugas imam Yesus Kristus, yakni tugas untuk menjadi nabi, imam, dan raja. Kompendium Katekismus Gereja Katolik dengan sangat jelas menjelaskan ketiga tugas tersebut. Pertama, umat Allah yang mengambil bagian dalam tugas kenabian Kristus diajak untuk senantiasa memperdalam imannya dan memberikan kesaksian dalam hidup mereka. Kedua, mereka yang mengambil bagian dalam imamat Kristus disucikan oleh Roh Kudus dan diundang untuk mempersembahkan kurban rohani. Ketiga, mereka yang ambil bagian dalam rajawi Kristus, sebagai raja yang melayani hambanya demikian juga Gereja melayani orang-orang miskin dan menderita. Di sini, Gereja perlu bercermin dari Yesus yang berbelas kasih. Gereja diajak untuk senantiasa memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan (*Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, 2009).

Dalam kaitannya dengan tugas pewartaan seorang nabi, media sosial menjadi sarana yang paling mudah diakses oleh semua kalangan dan menjadi sarana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi dan dalam melakukan

komunikasi. Penggunaan media sosial sebagai basis dari pewartaan memang telah dimulai sejak beberapa tahun belakangan ini. Paus Benedictus XVII telah memulai penggunaan media sosial ini sejak 3 Desember 2012 dengan media Twitter dan kemudian dilanjutkan oleh Paus Fransiskus sejak 17 Maret 2013 (Gazda & Kulla, 2013). Dalam konteks dunia pasca pandemi Covid-19, *WhatsApp* menjadi platform yang sangat masif digunakan dalam melakukan komunikasi dan menyebarkan informasi. Denny menemukan bahwa penggunaan media tersebut dapat secara efektif menghadirkan danewartakan nilai-nilai kehidupan Kristiani (Firmanto, 2021).

Gereja Asia perlu mengembangkan penggunaan media sosial sebagai sarana pewartaannya, terlebih dalam hal katekese. Bukan hanya melalui satu platform, melainkan merambah ke berbagai platform media sosial yang ada sejauh hal itu dirasa efektif untuk digunakan. Akan sangat baik jika Gereja membentuk suatu jaringan untuk memajukan gerakan ini. Keterlibatan kaum muda menjadi salah satu kunci yang berperan penting dalam keberhasilan mengembangkan gerakan ini, sebab orang muda dapat melihat apa gejala yang sedang *booming* dalam dunia maya dan membungkus berbagai pengajaran Gereja secara menarik dan menyenangkan (Syukur & Firmanto, M.Pd, 2021). Halnya juga menuntut kerja sama dengan para pengajar agar apa yang ditampilkan sesuai dengan ajaran iman yang benar.

Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium* secara khusus mengenai dimensi sosial evangelisasi, menunjukkan tiga bidang dialog yang menonjol dalam kaitannya dengan usaha untuk memajukan pengembangan manusia seutuhnya dan mengusahakan kesejahteraan umum, yakni: dialog dengan negara, dialog dengan masyarakat – termasuk dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan –, serta dialog dengan umat beriman lain yang bukan bagian dari Gereja Katolik (EG art. 238) (Fransiskus, 2013). Dalam konteks Gereja Asia, Gereja memiliki kepentingan dalam meningkatkan dialog kehidupan secara khusus dengan agama-agama lain dengan menggunakan sarana komunikasi yang ada.⁴ Hal ini tentu menjadi suatu kesempatan yang sangat besar untuk memperluas jangkauan dialog yang bisa dibuat. Gereja dapat menyediakan dirinya sebagai fasilitator perjumpaan-perjumpaan ini. Dengan demikian semakin banyak orang yang dapat terlibat aktif dalam kegiatan ini dan semakin banyak pula orang yang

4 Sarana komunikasi saat ini memungkinkan diselenggarakannya webinar-webinar yang diselenggarakan melalui platform *video conference* yang sudah secara umum digunakan selama pandemi berlangsung. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan para tokoh lintas budaya, lintas agama dan juga lintas negaratanpa mengkhawatirkan tempat pertemuan dan biaya perjalanan.

tergerak untuk berjalan bersama dalam mengusahakan kehidupan bersama yang damai dan saling mendukung satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan tugas pengudusan, banyak Gereja yang telah melakukan praktik misa daring selama masa pandemi, khususnya selama masa *lockdown* diberlakukan. Meski hal ini dimaksudkan untuk menjaga perayaan misteri iman tetap dijalankan oleh umat, masih banyak umat yang kesulitan untuk mengikutinya dengan penuh penghayatan terlebih oleh karena kurangnya pemberian katekese liturgi dalam merayakan perayaan ekaristi secara daring (Jehaman & Firmanto, 2021). Mengingat banyaknya kegiatan doa bersama yang dilakukan secara daring, baik perayaan ekaristi, *sharing* Kitab Suci hingga devosi yang menjadi bagian dari tugas menguduskan Gereja, katekese Liturgi menjadi salah satu hal penting dan tidak boleh dilupakan yang perlu dilakukan untuk membuat umat beriman dapat menghayati kegiatan rohani yang dilakukannya. Katekese-katekese lainnya dalam berbagai bentuk konten (tulisan, gambar maupun video) yang disebarluaskan dengan sarana TIK juga dapat menjadi sarana pengudusan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (dengan latar belakang yang berbeda).

Dalam kaitannya dengan tugas pelayanan, TIK memberikan Gereja Asia peluang untuk memperluas jaringan tersebut yang bertujuan untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk melakukan gerakan kemanusiaan, terlebih dalam menolong mereka yang tengah dilanda kemiskinan dan penderitaan. Jaringan ini diharapkan dapat menyentuh semua lapisan masyarakat di penjuru dunia, bukan hanya orang Kristen atau orang-orang dari negara tertentu, melainkan menyentuh semua orang tanpa memandang berbagai macam latar belakang yang mereka miliki. Dengan demikian, tugas ini bukan hanya dikerjakan oleh segelintir orang, tetapi merangkul semua orang untuk bekerja sama dalam mengatasi persoalan-persoalan seperti kemiskinan dan bencana.

4. Simpulan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah bagian dari hidup masa kini yang turut membawa Gereja masuk ke dalam dunia yang saling terkoneksi satu sama lain, yakni dunia virtual yang tanpa batas. Kemajuan ini tidak hanya membawa dampak yang positif, melainkan juga membawa hal-hal negatif yang berpotensi mencederai kehidupan bersama di tengah masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi Gereja, khususnya di dalam konteks Asia yang berjumpa dengan agama-agama, budaya-budaya dan kaum miskin. Tantangan ini di satu sisi membawa kecemasan, seperti maraknya *hoax* dan ujaran kebencian, maupun tindakan-tindakan yang cenderung narsistik dan merugikan

orang lain. Di sisi lain, hal ini menjadi suatu peluang untuk mengembangkan diri lebih baik lagi, utamanya dalam membina pola pikir kritis dan menyebarkan kabar gembira melalui media-media yang ada di internet dengan berbagai macam jenis konten yang menarik. Generasi muda sebagai generasi yang akrab dengan teknologi hendaknya menjadi pionir dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang-orang yang telah dibaptis dengan memanfaatkan TIK.

Daftar Pustaka

- Adisusanto, F.X. (Ed.). (2009). *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, Perkembangan Cepat* (A. Suparman & H. T. B. Prasasti, Penerj.). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Anderson, C. (2016). Intelligent Technology: As digital applications encroach on various aspects of daily life, the impact on the economy will help us live smarter and better. *Finance & Development*, 53(003). <https://doi.org/10.5089/9781513511917.022.A003>
- Anom, E. (2007). Jurnalisme Bebas dan Bertanggung Jawab. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/45>
- Anwar, A. A. (2017). Online vs Konvensional: Keunggulan dan Konflik Antar Moda Transportasi di Kota Makassar. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(2), 220–246.
- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik. *AUTOMATA*, 2(1). <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/17286>
- Bahrini, R., & Qaffas, A. (2019). Impact of Information and Communication Technology on Economic Growth: Evidence from Developing Countries. *Economies*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.3390/economies7010021>
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14395>
- CNN Indonesia. (2019, Maret). *Mengenal Sejarah Internet*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190312125646-185-376484/mengenal-sejarah-internet>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraph.v4i1.145>

- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 20–49. <http://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/86>
- Fajriyah, U. N. (2020). Pergeseran Pola Konsumsi Pada Masyarakat Urban: Transportasi Online Sebagai Alternatif Penyedia Layanan Konsumsi. *Kajian Sosiologi Kontemporer*, 2(261–279). <https://jurnal.sosiologi.fisip.ui.ac.id/index.php/ksk/article/view/21>
- Firmanto, A. D. (2021). WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 480–495. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.552>
- Fransiskus, P. (2013). *Seri Dokumen Gereja No. 94 Evangelii Gaudium Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013* (M. Harun & T. K. Cahyadi (Ed.); Fransiskus Xaverius Adisusanto & B. H. T. Prasasti (Penerj.); Bahasa Ind).
- Gazda, I., & Kulla, A. (2013). The Use of New Media in The Catholic Church Korištenje Novih Medija U Katoličkim Crkvi. *Informatologia*, 46, 232–239.
- Guryanova, A., Astafeva, N., Filatova, N., Khafiyatullina, E., & Guryanov, N. (2019). Philosophical Problems of Information and Communication Technology in the Process of Modern Socio-Economic Development. In *Advances in Intelligent Systems and Computing* (hal. 1033–1040). https://doi.org/10.1007/978-3-319-90835-9_115
- Jehaman, F., & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi Online Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1), 37–59. <http://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/111>
- Kaspersky Official. (2020). *Digital Reputation Economy Report*. Kaspersky Daily. <https://www.kaspersky.com/blog/digital-reputation-economy-report/>
- Kelly, M. (2016, November). *Understanding challenges the church in Asia faces*. UCA News. <https://www.ucanews.com/news/understanding-challenges-the-church-in-asia-faces/77739>
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik* (H. Susanto, Penerj.). (2009). Kanisius.
- Laga, S. T. (2019). Dunia yang Dilipat dalam Identitas Manusia Cyber. *Forum Jurnal Filsafat dan Teologi*, 48(2), 46–55.

- Liu, G., Hou, X., Huang, Y., Shao, H., Zheng, Y., Wang, F., & Wang, Q. (2019). Coverage Enhancement and Fundamental Performance of 5G: Analysis and Field Trial. *IEEE Communications Magazine*, 57(6), 126–131. <https://doi.org/10.1109/MCOM.2019.1800543>
- Mathew, B., Dutt, R., Goyal, P., & Mukherjee, A. (2019). Spread of Hate Speech in Online Social Media. *Proceedings of the 10th ACM Conference on Web Science*, 173–182. <https://doi.org/10.1145/3292522.3326034>
- Mawardhani, Z. R. (2017). *Switching Behavior Generasi Y dari Televisi Konvensional ke Youtube* [Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Means, B., & Neisler, J. (2020). *A National Survey of Undergraduates During The Covid-19 Pandemic*. https://digitalpromise.org/wp-content/uploads/2020/07/ELE_CoBrand_DP_FINAL_3.pdf
- Mirifica. (2022). *Pesan Paus pada Hari Komunikasi Sedunia*. Mirifica News. <https://www.mirifica.net/?s=Pesan+Paus+Pada+Hari+Komunikasi+Sedunia>
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications. *Journal of Global Information Technology Management*, 21(4), 233–241. <https://doi.org/10.1080/1097198X.2018.1542262>
- Plante, T. G. (2020). Clericalism Contributes to Religious, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests. *Religions*, 11(5), 217. <https://doi.org/10.3390/rel11050217>
- Purbobastuti, A. W. (2018). Faktor Penyebab Beralihnya Konsumen Ojek Pangkalan Menjadi Ojek Online. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(2), 238–251. <https://doi.org/10.35448/JTE.V13I2.4306>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati, &. (2020). Analisa Berita Hoax Covid-19 di Media Sosial di Indonesia. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(09), 60–73. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/122>
- Ramsten, C., Martin, L., Dag, M., & Hammar, L. M. (2020). Information and communication technology use in daily life among young adults with mild-to-moderate intellectual disability. *Journal of Intellectual Disabilities*, 24(3), 289–308. <https://doi.org/10.1177/1744629518784351>
- Riyanto, A. (2019). “Percikan” Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia Dan Allah. *Seri Filsafat Teologi*, 29(28), 1–25. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/30>

- Sitompul, R. (2017). Pelayanan Pemuda di Era Teknologi Digital. *Jurnal Antusias*, 5(1), 1–16. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/153>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>
- Stoltzfus, J. (2020). *What is the Internet of Things (IoT)? - Definition from Techopedia*. Techopedia. <https://www.techopedia.com/definition/28247/internet-of-things-iot>
- Sunday Examiner. (2022, September). *Church in Cebu warns of ordination donation scam | Asia | Sunday Examiner | 09/09/2022*. Sunday Examiner the Catholic Diocese of Hong Kong. <https://www.examiner.org.hk/2022/09/09/church-in-cebu-warns-of-ordination-donation-scam/news/>
- Syukur, R., & Firmanto, M.Pd, D. A. D. (2021). Pengaruh Teknologi di Tengah Pandemi Bagi Sosialitas Remaja dalam Perspektif Armada Riyanto. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 202. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.30316>
- Thamrin, G. (2021). Analisa Citra Penggunaan Media Sosial (Whatsapp dan Line) Sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja yang Efektif [An Analysis of the Image of Social Media Usage (Whatsapp and LINE) as the Means of Communication for Effective Church Activities]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3393>
- Tjahjono, B., Esplugues, C., Ares, E., & Pelaez, G. (2017). What does Industry 4.0 mean to Supply Chain? *Procedia Manufacturing*, 13, 1175–1182. <https://doi.org/10.1016/J.PROMFG.2017.09.191>
- Vidi, A. (2022, Oktober). *Cek Fakta: Tidak Benar Uskup Katolik Jabodetabek Deklarasi Dukung Anies Baswedan Jadi Presiden - Cek Fakta Liputan6.com*. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5106532/cek-fakta-tidak-benar-uskup-katolik-jabodetabek-deklarasi-dukung-anies-baswedan-jadi-presiden>
- Viktorahadi, R. F. B., & Busro, B. (2021). Efikasi Misa Online sebagai Sakramen Keselamatan pada Masa Pandemi Covid-19: Kritik Naratif Markus 5:25-34. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 282–297. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.581>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Lisdiyanti, T. (2020). Teknologi Informasi Komunikasi dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Barat dan Timur Indo-

nesia Periode 2014-2018. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1033–1116. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/66036/37333>

Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>

Zamroni, M. (2021). Dampak Konvergensi Media terhadap Pola Menonton Televisi Indonesia di Era Digital. *LSP-Jurnal Ilmiah Dosen*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/104049>